

KONSEP PSIKOTERAPI ISLAM MENURUT HAMDANI BAKHRAN ADZ-DZAKIY DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi Tugas -Tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan

Oleh :

EKA KURNIAWATI

NPM : 1711010214

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

KONSEP PSIKOTERAPI ISLAM MENURUT HAMDANI BAKHRAN ADZ-DZAKIY DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi Tugas -Tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan

Oleh :

EKA KURNIAWATI

NPM : 1711010214

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembimbing I : Dra. Hj. Istihana M.Pd
Pembimbing II : Drs. H. Mukti SY, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

Sebagaimana diketahui kehidupan manusia sekarang merupakan kehidupan pada era globalisasi dan modernisasi, yang ditandai dengan adanya kemajuan teknologi informasi, manusia sebagai makhluk yang diciptakan lebih sempurna dari pada makhluk lainnya dan tentunya masih memiliki kekurangan dan kelemahan. Sebab yang maha sempurna hanyalah sang pencipta Allah SWT. Dalam menjalani kehidupan didunia manusia tidak lepas dari berbagai masalah muncul karena kekurangan dan kelemahan yang dimilikinya. Masalah yang muncul dapat berasal dari dalam diri maupun dari lingkungannya. Dalam dunia psikologi masalah yang muncul tersebut dikenal sebagai gangguan atau penyakit, ada yang disebut dengan penyakit fisik ada pula penyakit hati atau penyakit jiwa. Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy adalah seorang yang menekuni tasawuf, konselor, psikoterapis, dan pendidik. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Konsep Psikoterapi Islam Menurut Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy Dalam Perspektif Pendidikan Islam?”

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), sumber data primer penelitian ini adalah Buku Konseling dan Psikoterapi Islam karya Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy. Penelitian ini menggunakan metode analisis data yakni, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/verification* dan teknik analisis data nya menggunakan analisis isi (*Content Analylsis*), metode ini adalah merupakan analisis ilmiah mengenai isi pesan sebuah pemikiran.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan: Bahwasanya Psikoterapi Islam adalah proses perawatan atau penyembuhan penyakit kebatinan melalui teknik dan metode yang dilaksanakan dengan ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah serta empirik (pengalaman orang-orang shaleh). Objek nya adalah gangguan mental dan spiritual. Metode Psikoterapi Islam yang digunakan yaitu,Takhalli, Tahalli,Tajjali. Relevansi psikoterapi Islam dalam pandangan pendidikan adalah keterlibatan seorang guru profesional yaitu untuk membimbing dan mendidiknya dengan menggunakan metode psikoterapi Islam Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy, ketiga metode tersebut menjadi penyempurna dalam pendidikan Islam, agar peserta didik siap dalam menghadapi segala gangguan mental dan spiritualnya. Dengan konsep ketaatan dalam agama yang ditawarkan dalam psikoterapi Islam diharapkan mampu melahirkan generasi-generasi yang terampil, cerdas, dan bijaksana.

Kata kunci: Konsep, Psikoterapi Islam, Pendidikan Islam

ABSTRACT

As it is known, human life now is life in the era of globalization and modernization which is marked by the advancement of information technology, humans as creatures that are created more perfect than other creatures and of course still have shortcomings and weaknesses because the most perfect is only the creator of Allah SWT. In living life the human world, various problems arise because of its shortcomings and weaknesses. Problems that arise can come from within and from the environment. In the world of psychology, the problems that arise are known as disorders or diseases, there is what is called a physical disease, there is also a liver disease or mental illness. Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy is a person who studies Sufism, psychotherapist, counselor, and educator. The problem formulation of this research is "What is the concept of Islamic psychotherapy according to Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy in the perspective of Islamic education?"

The type of research used in this research is library research, the primary data source of this research is the book of Islamic psychotherapy and counseling by Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy. This research uses data analysis methods, namely, data reduction, data display, and, data conclusion/verification and the data analysis technique uses content analysis, this method is a scientific analysis of the contents of the message of a thought.

The results of this study indicate that Islamic psychotherapy is the process of treating or curing mysticism through techniques and methods carried out with Islamic teachings, namely Al-Qur'an and Sunnah and empiric (experiences of pious people). Its object is mental and spiritual distress. The Islamic psychotherapy methods used are Takhalli, Tahalli, and Tajjali. The relevance of Islamic psychotherapy in the view of education is the involvement of a professional teacher, namely to guide and educate him using the method of Islamic psychotherapy Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy, these three methods are complementary to Islamic education, so that students are ready to face all mental and spiritual disorders. With the concept of religious obedience offered in Islamic psychotherapy, it is hoped that it will be able to produce skilled, intelligent and wise generations.

Keywords: *Concept, Islamic Psychotherapy, Islamic education*



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmih Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul : KONSEP PSIKOTERAPI ISLAM MENURUT
HAMDANI BAKHRAN ADZ-DZAKIY DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**
Nama : EKA KURNIAWATI
NPM : 1711010214
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dra. Hj. Irtihana, M.Pd
NIP. 1965070419920302002

Pembimbing II

Drs. H. Mukti, SY, M.Ag
NIP. 1957052519980031005

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Drs. Saidy, M.Ag
NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **KONSEP PSIKOTERAPI ISLAM
MENURUT HAMDANI BAKHRAN ADZ-DZAKIY DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM.** Disusun oleh: **EKA
KURNIAWATI, NPM: 1711010214, Jurusan: Pendidikan Agama
Islam.** Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah
dan Keguruan Pada Hari/Tanggal: **Senin, 19 April 2021.**

TIM PENGUJI

Ketua : DR. Muhammad Akmansyah, MA (.....)

Sekretaris : Fitriani, S.IQ., M.PD.I (.....)

Penguji Utama : Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping I: Dra. Hj. Istihana, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping II: Drs. H. Mukti, SY, M.Ag (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. H. Nurya Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ

وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ (سورة ايو نس: 57)

“Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman (percaya dan yakin)”. (Q.S Yunus [10] : 57).¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya; Fajar Mulya, 2012), h. 171

PERSEMBAHAN

Teriring syukur Alhamdulillah atas segala nikmat yang telah diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini, maka dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua ku tercinta, Ayahandaku Maeran dan Ibundaku tercinta Lamitun, atas ketulusan mendidik akhlak, membesarkan jiwa raga dan membimbing penulis dengan penuh perhatian dan kasih sayang serta keikhlasan dalam do'a sehingga menghantarkan penulis menyelesaikan Pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Adik kandungku tercinta Dira Dwi Febrianti, yang senantiasa mendukung dan memotivasi penulis, serta memberikan do'anya untuk penulis. Semoga kita selalu diberikan keberkahan hidup dari Allah SWT.
3. Alamamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu kehidupan.

RIWAYAT HIDUP

Eka Kurniawati dilahirkan pada tanggal 14 Maret 1999 di desa Daya Murni, Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. Putri pertama dari 2 bersaudara Eka Kurniawati dan Dira Dwi Febrianti dari pasangan Bapak Maeran dan Ibu Lamitun.

Penulis menyelesaikan pendidikan di TK Pertiwi pada tahun (2004-2005), kemudian melanjutkan Pendidikan Dasar di SD Negeri 1 Dayamurni Kecamatan Tumijajar kabupaten Tulang Bawang Barat diselesaikan pada tahun (2006-2011), kemudian penulis melanjutkan Pendidikan di MTS Ma'arif Al-Munawaroh diselesaikan pada tahun (2012-2014), setelah itu melanjutkan kejenjang pendidikan di SMA Negeri 1 Tumijajar pada tahun (2015-2017). Di tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Program Strata (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gading Kencana, Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tahun 2020. Selain itu, pada tahun yang sama penulis juga telah mengikuti kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

Selama diperkuliahan penulis aktif di berbagai organisasi mahasiswa, seperti Unit Kegiatan Mahasiswa Permata Sholawat sebagai anggota pada periode 2017, dan Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Pembinaan Dakwah (UKM Bapinda) UIN Raden Intan Lampung. Diluar kampus penulis mengikuti organisasi Ikatan Mahasiwa (IKAM Tubaba).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan pengikutnya, yang senantiasa menjadi Uswatun Hasanah bagi umat manusia.

Peneliti menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan, kenyataan ini menyadarkan peneliti bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak skripsi ini mungkin tidak akan terselesaikan dengan baik. Maka pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa'idy, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan Farida, S.Kom, MMSI, selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Dra. Hj. Istihana M.Pd selaku Pembimbing I dan Drs. H. Mukti SY, M.Ag, selaku Pembimbng II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.
4. Untuk seluruh dosen Universitas Raden Intan Lampung yang telah memberikan bimbingan serta ilmu pengetahuan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.
5. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan serta seluruh staf yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
6. Sahabat-sahabatku tercinta Elisa Fitriana, Fitri Barokah, Evi Septiana, Anfasa Amalina, Siska Itma, Leni Riana, Anggina Desky, dan Selvina Andika, yang selalu ada dikala suka

maupun duka, yang telah memotivasi, mendukung, dan memberikan bantuan baik petunjuk atau saran-saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam, khususnya kelas G. Semoga kita semua menjadi generasi yang dapat mengamalkan ilmunya dengan penuh pengabdian untuk masyarakat.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasan akan menjadikan pahala dan amal yang insyaallah diberkahi oleh Allah SWT Aamiin.

Skripsi dengan judul “Konsep Psikoterapi Islam Menurut Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pembaca.

Bandar Lampung, 19 April 2021
Penulis

Eka Kurniawati
NPM. 1711010214

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Fokus Penelitian	12
E. Rumusan Masalah	12
F. Tujuan Penelitian.....	12
G. Manfaat Penelitian.....	13
H. Metode Penelitian.....	13
I. Penelitian Yang Relevan	20

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Konsep Psikoterapi Islam	23
1. Pengertian Psikoterapi Islam	23
2. Tujuan Psikoterapi Islam	26
3. Fungsi Psikoterapi Islam	27
4. Metode Psikoterapi Islam.	32
5. Paradigma Psikoterapi Islam	34
B. Hakikat Pendidikan Islam.....	37
1. Pengertian Pendidikan Islam	37
2. Dasar Pendidikan Islam	38
3. Tujuan Pendidikan Islam	42
4. Kurikulum dalam Pendidikan Islam	46
5. Metode Pendidikan Islam	47
6. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam.....	50

7. Psikoterapi dalam Pandangan Pendidikan Islam.....	50
--	----

BAB III : Biografi Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy

A. Riwayat Hidup Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy.....	54
B. Latar Belakang Pendidikan Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy	55
C. Pengalaman dan Perjuangan Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy	56
D. Pemikiran Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy	59
E. Konsep Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy tentang Metode Pendidikan.....	61
E. Karir Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy	63
F. Karya-Karya Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy.....	65

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Konsep dan Bentuk Psikoterapi Islam	68
B. Gagasan Pemikiran Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy tentang Bentuk Psikoterapi Islam dalam Prspektif Pendidikan	72
C. Objek Psikoterapi Islam Menurut Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy	81
D. Metode Psikoterapi Islam Menurut Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy	90
E. Tahapan-tahapan Psikoterapi Islam Menurut Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy	94
F. Gangguan dalam Pendidikan Islam	96
G. Penyembuhan dalam Pendidikan Islam	105

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Rekomendasi	109
C. Penutup.....	110

DAFTAR RUJUKAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah untuk memberikan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat dalam judul tersebut. Sehingga akan memperjelas pokok permasalahan yang menjadi bahan kajian selanjutnya.

Adapun judul skripsi ini adalah “*Konsep Psikoterapi Islam Menurut Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Untuk menghindari kesalahpahaman

an pengertian judul skripsi ini maka perlu dijelaskan makna dari judul tersebut.

1. Konsep

Konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu “gambaran dari objek, proses ataupun yang diluar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hasil-hasil lain”.³⁶ Atau ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.³⁷ Soedjadi mengartikan konsep sebagai ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata (lambang bahasa).

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa konsep merupakan suatu gagasan atau ide yang relatif sempurna dan bermakna. Dan serangkaian pernyataan yang saling berhubungan yang menjelaskan mengenai sekelompok kejadian/peristiwa dan merupakan suatu dasar atau petunjuk di dalam melakukan suatu penelitian, serta memberikan gambaran secara sistematis dari suatu fenomena.

³⁶ W.J.S. Poerwadinata, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 250

³⁷ Pius A. Partant dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), h. 362

2. Psikoterapi Islam

Kata psikoterapi berasal dari kata *psyche* berarti jiwa dan *therapy* yang mempunyai arti pengobatan dan pencegahan.³ Psikoterapi Islam yaitu proses pengobatan atau penyembuhan suatu penyakit baik mental, spiritual, moral, maupun fisik dengan melalui bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Atau secara empiris adalah melalui bimbingan dan ajaran Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, dan rasul-Nya.⁴

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa Psikoterapi Islam merupakan salah satu proses pengobatan alam pikiran, atau lebih tepatnya pengobatan dan perawatan gangguan psikis melalui teknik dan metode psikologis berdasarkan ajaran dan norma Islam, melalui bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dapat menjadikan seseorang merasa tenang, tentram dan mampu mewujudkan kesehatan mental dan spiritualnya dengan baik.

3. Perspektif

Perspektif berarti sudut pandang atau pandangan.⁵ Berdasarkan pendapat diatas dapat dimengerti bahwa perspektif merupakan salah satu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena.

4. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁶

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dirumuskan pengertian pendidikan adalah salah satu proses transfer ilmu

³ Sadari, "Paradigma Pendidikan Psikoterapi Islam dalam Membangun Mental Manusia", Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid 4, No. 1, 2015, h. 72

⁴ Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy, *Konseling dan Psikoterapi Islam Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2015), h. 228

⁵ Deprtemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, Edisi IV, 2011), h. 235

⁶ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 340

pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada anak didik melalui upaya pengajaran, bimbingan, perkembangan potensi sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan menjadikan manusia seutuhnya dan bermuara pada penciptanya pribadi peserta didik sebagai *insan kamil* (Islam yang sempurna) yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah.

5. Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy

Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy adalah seorang praktisi tasawuf, konselor, psikoterapis, dan pendidik. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hamdani bin Bakhran Adz-Dzakiy, beliau dilahirkan di Balikpapan, Kalimantan Timur, pada tanggal 3 Mei 1960. Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy dari keluarga yang spiritualnya tinggi, ayahnya merupakan guru besar spiritual, yang bernama Tuan Guru Bakhran Adz-Dzakiy bin Abdul Karim al-Banjariey.⁷

Jadi, berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy merupakan seorang praktisi yang menangani pendidikan, tasawuf, pelatihan dan konseling spiritual di Yogyakarta, dan merupakan pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien di Babadan, Yogyakarta.

Berdasarkan uraian singkat di atas maka dapat kita rumuskan bahwa skripsi ini adalah sebuah penelitian untuk mengungkap dan mengkaji tentang Konsep Psikoterapi Islam Dalam Perspektif Pendidikan Menurut Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy.

⁷ Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), Cet. Kedua, h. 185

B. Alasan Memilih Judul

- 1) Peneliti menilai bahwa konsep psikoterapi Islam menurut Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy sangat perlu untuk dibahas. Hal ini dikarenakan semua kalangan masyarakat belum mengetahui dan memahami secara mendalam mengenai bahayanya penyakit mental dan spiritual yang ada didalam jiwa manusia.
- 2) Untuk memberikan pengetahuan baru kepada semua kalangan masyarakat tentang cara atau metode dari pengobatan penyakit kejiwaan seperti mental, spiritual, peneliti termotivasi untuk menelusurinya, sekaligus hasil penelitian ini akan menjadi bahan acuan atau pandangan bagi peneliti sendiri.
- 3) Perlunya mengkaji secara mendalam tentang psikoterapi Islam guna memberikan gambaran yang jelas baik bagi peneliti maupun para pembaca agar tumbuh pemahaman yang mantap betapa pentingnya untuk mengobati penyakit kejiwaan seperti mental dan spiritual pada diri manusia agar menjadi sehat dan kembali dijalan Allah SWT.

C. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana diketahui kehidupan manusia sekarang merupakan kehidupan pada era globalisasi dan modernisasi, yang ditandai dengan adanya kemajuan teknologi informasi. Dengan adanya teknologi informasi ini semakin memudahkan manusia dalam mendapatkan informasi yang diinginkan. Kemajuan zaman tidaklah selalu membawa dampak positif. Namun ada juga sisi negatif dari kemajuan zaman yang serba modern ini.

Pada sisi negatifnya, manusia cenderung lebih mengikuti secara total tanpa menyaring hal-hal yang akan membuatnya celaka. Agama dan modernisasi akan memunculkan dua hal yang bertolak belakang, dimana modernisasi dianggap sebagai sesuatu yang harus dihargai, sedangkan nilai keagamaan mengkhendaki manusia untuk mengontrol semua kegiatan yang dijalani manusia dalam kehidupan.

Yahya Jaya, menyatakan bahwa perkembangan dan kemajuan zaman banyak menimbulkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan seperti aspek sosial, politik, ekonomi dan industri, bahkan dalam aspek kehidupan religius.⁸ Kemajuan ilmu dan teknologi tersebut menyebabkan perhatian manusia semakin besar terhadap kesejahteraan hidup dan kesadaran masyarakat akan pentingnya dilakukan pembinaan kesejahteraan hidup bersama.

Manusia beragama dituntut untuk dapat melawan modernisasi yang sedang terjadi saat ini. Jika tidak, maka manusia cenderung akan terlena dengan kemajuan yang ada, sehingga manusia seringkali menyibukkan dirinya dengan urusan duniawi dan akan tertipu oleh kehidupan dunia. Jika manusia sudah berada pada kondisi tersebut maka manusia hanya mengejar dunia dan timbullah gangguan penyakit.

Firman Allah SWT dalam surat At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ (سورة التين: 4)

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.(Q.S At-Tin [95] : 4).⁹

Didalam surat At-Tin ayat 4 dapat dipahami bahwa manusia sebagai makhluk yang diciptakan lebih sempurna dari pada makhluk lainnya dan tentunya masih memiliki kekurangan dan kelemahan. Sebab yang maha sempurna hanyalah sang pencipta Allah SWT. Dalam menjalani kehidupan didunia manusia tidak lepas dari berbagai masalah muncul karena kekurangan dan kelemahan yang dimilikinya. Masalah yang muncul dapat berasal dari dalam diri maupun dari lingkungannya. Dalam dunia psikologi masalah yang muncul tersebut dikenal sebagai gangguan atau penyakit, ada yang disebut dengan penyakit fisik ada pula penyakit hati atau penyakit jiwa.

⁸ Yahya Jaya, *Peranan Taubat Dan Maaf Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: YPI Ruhama, 2009), h. 60

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2012), h. 478

Islam telah mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Konsep keseimbangan akan mengarahkan manusia dalam hal kedamaian, dan keselarasan. Islam sebagai ajaran agama yang memuat nilai dan mengatur segala bentuk perbuatan yang dapat dijadikan pedoman bagi para pemeluknya agar tidak salah jalan dan menemukan jalan yang baik dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Agama Islam menawarkan bimbingan dan tuntunan agar manusia senantiasa menjaga kefitrahan pada jalan lurus yang ditunjukkan oleh Allah SWT.¹⁰ Fitrah yang dimiliki manusia sejak lahir menjadi petunjuk atau kompas dalam kehidupannya saat manusia itu lalai atau jauh dari Tuhannya untuk kembali kejalan yang benar.

Psikoterapi merupakan kajian yang mendasar dalam kajian psikologi. Aliran-aliran dalam psikologi tidak lepas dari praktek dan teori psikoterapi. Psikoterapi selalu berusaha menyelesaikan masalah kejiwaan manusia. Namun dalam perjalanannya psikoterapi kurang mampu menyentuh kedalam jiwa manusia jika tanpa sentuhan iman dihadapkan dengan permasalahan untuk menyelesaikannya dengan baik..

“Psikoterapi Islam menurut Zakiyah Daradjat berpandangan, semua kelainan mental (*psikoneurosis*) tersebut dikatakan dengan satu istilah saja yaitu; “Penyakit Hati”. Ada Sembilan macam penyakit hati yang diuraikan oleh Dr. Hasan Muhammad Asy- Syarkowi, dalam bukunya *Nahwa Ilmu Nafsi Islami*, adalah riya, marah tidak terkendali, lupa dan lalai, was-was, pesimis dan apatis, tamak, *gurur* (terpedaya), ujub (memuji diri sendiri), dendam dan dengki. Dengan berkembangnya ilmu jiwa (psikologi), diketahui bahwa manusia memerlukan bantuan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya sebagaimana penyakit hati yang telah disebutkan diatas, kemudian muncullah berbagai bentuk pelayanan kejiwaan, dari yang paling ringan (bimbingan), sedang (konseling), dan berat (terapi). Dan berkembanglah

¹⁰ Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), h. 3

psikologi sehingga mempunyai cabang-cabang terapan, diantaranya bimbingan, konseling dan terapi. Dan selanjutnya ditemukan bahwa agama, terutama agama islam mempunyai fungsi-fungsi pelayanan bimbingan, konseling dan terapi filosofisnya didasarkan atas ayat-ayat Al-Qur'an. Proses bimbingan konseling dan psikoterapi Islam hendaknya membawa kepada peningkatan iman, ibadah dan jalan hidup yang diridhai Allah Swt".¹¹

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa Psikoterapi Islam merupakan proses penyembuhan penyakit kejiwaan melalui teknik dan metode psikologi berdasarkan ajaran dan norma Islam, melalui bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dapat menjadikan seseorang merasa tenang, tentram dan mampu mewujudkan kesehatan mental dan spiritualnya dengan baik.

Dalam masyarakat Islam, psikoterapi telah diterapkan bahkan sudah memiliki lembaga tersendiri, fungsi sebagai psikoterapis atau konselor banyak diperankan oleh para tokoh agama dan ulama, guru sufi, tarekat atau kiyai yang dianggap mempunyai kelebihan spiritual. Metode dan teknik yang digunakan pun tidak keluar dari ajaran Islam, yaitu yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk lebih mengingatkan manusia kepada sang maha menyembuhkan yaitu Allah SWT.¹²

Mengingat psikoterapi Islam sangat berperan dalam menyehatkan mental, maka sangat relevan apabila psikoterapi diterapkan dalam pendidikan Islam, karena pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk memanusiakan manusia, bertanggung jawab dan kedudukannya di bumi sebagai *khalifatul fil ardh* atau sebagai pemimpin di muka bumi ini. Hal tersebut sejalan dengan fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional yang termuat dalam

¹¹ Zakiyah Daradjat, *Psikoterapi Islami*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h.

¹² Subandi, *Psikoterapi Konvensional dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 92

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹³

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dipahami bahwa, pendidikan merupakan proses yang sangat penting didalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan setiap manusia belajar seluruh hal yang belum mereka ketahui. Bahkan dengan pendidikan seseorang manusia dapat menguasai dunia dan tidak terikat lagi oleh batas-batas yang membatasi dirinya. Dan dari pendidikan lah melahirkan seseorang yang berilmu, yang dapat menjadi khalifah Allah dimuka bumi ini.

“Sedangkan pendidikan Islam sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman”.¹⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan, serta proses pembentukan kepribadian manusia menjadi kepribadian Islam yang luhur karena tujuan pendidikan Islam bertujuan menjadikan selaras

¹³ <http://referensi.elsam.or.id/2014/11/uu-nomor-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional/>, diakses pada tanggal 7 Mei 2020, pukul 09:49 WIB.

¹⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 21

dengan tujuan utama manusia menurut Islam yakni beribadah kepada Allah SWT.

Didalam sebuah pendidikan Islam belum pernah ditemukan penelitian terkait konsep psikoterpi Islam yang dikaitkan dengan masalah dunia pendidikan. Disini Psikoterapi Islam pemikiran Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy membahas psikoterapi Islam dalam pandangan pendidikan yaitu proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit mental, spiritual, moral, maupun fisik dengan melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hadits) Nabi Muhammad.¹⁵ Atau secara empirik adalah melalui bimbingan dan pengajaran Allah, malaikat-malaikat-Nya, Nabi dan Rasul atau ahli waris para Nabi-Nya. Dengan menggunakan metode takhalli, tahalli, dan tajali.

Dalam hal ini sebuah pendidikan dihadapkan dengan sejumlah permasalahan peserta didik yang beraneka ragam, terdapat peserta didik yang dapat menempuh kegiatan belajarnya dengan lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun disisi lain tidak sedikit pula peserta didik yang justru dalam kegiatan belajarnya mengalami kendala atau berbagai kesulitan. Kesulitan belajar peserta didik ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapai berada dibawah semestinya.

Berawal dari sinilah peserta didik akan merasakan berbagai jenis masalah, sehingga mengakibatkan mereka cenderung untuk melakukan hal-hal diluar batas kewajaran. Perasaan cemas, frustasi, depresi dan lain sebagainya, akan menjadi pendorong bagi peserta didik untuk melakukan berbagai macam penyimpangan. Jiwa dan perasaan mereka selalu tertekan apabila menemukan hal-hal yang dirasa tidak mampu untuk dipenuhi ataupun dicapai dalam hal pemuasan kebutuhan baik jasmani maupun rohani

¹⁵ Hamdani Bakhran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2015, h. 228

“Peserta didik dalam paradigma pendidikan Islam, merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan dasar) yang masih perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang memiliki fitrah jasmani, dan rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk dan ukuran. Dari segi ruhaniah ia memiliki bakat, khendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis serta perlu dikembangkan. Jadi peserta didik dalam konteks Islam ialah sebagai obyek dan subyek pendidikan yang memerlukan bantuan, pertolongan, dan bimbingan orang lain”.¹⁶

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dirumuskan bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam, dengan kata lain pendidikan Islam merupakan suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah dan dijadikan sebagai pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia.

Problematika individu dengan Tuhannya, ialah kegagalan seseorang melakukan hubungan interaksi yang baik dengan Tuhannya, seperti sangat sulit untuk menghadirkan rasa takut, rasa taat, dan rasa bahwa Allah Swt selalu mengawasi perbuatan dan perilaku setiap individu atau hambanya. Sehingga berdampak pada rasa malas dan enggan melakukan ibadah dan kesulitan untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang dan dimurkai Tuhannya.

Dari masalah-masalah itulah muncul keadaan stress dan depresi apabila seseorang tidak memiliki daya tahan mental dan spiritual yang tangguh keimanan yang lemah sangat rentan dan mudah tertimpa kedua keadaan itu. Utamanya adalah kekuatan iman dan ketakwaan pasti akan menghasilkan daya tahan mental yang kokoh dan kuat dalam menghadapi berbagai masalah hidup dan kehidupan. Terjadinya stress dan depresi dikarenakan manusia tidak mempunyai daya tahan mental dan spiritual yang kuat dan

¹⁶ Sukring, *Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 6

tangguh. Baginya keimanan merupakan yang utama untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kuatnya keimanan akan menghasilkan daya tahan yang kokoh dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan.

Kesehatan mental seseorang sangat penting maka harus dijaga dengan sebaik-baiknya sebab perkembangan mental jika sejak awal sudah baik maka akan berlangsung baik begitu juga sebaliknya, apabila mental mengalami kerusakan dan tidak segera diatasi maka akan sulit disembuhkan.

Dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti mengenai konsep Psikoterapi Islam dalam rangka mengatasi masalah kesehatan mental dalam sudut pandang pendidikan. Penulis ingin mewujudkan salah satu pemikiran tentang konsep Psikoterapi berwawasan Islam dengan menggunakan metode Psikoterapi Islam. Langkah ini penulis sandarkan pada apa yang pernah dikatakan oleh Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy bahwa beliau berpendapat “Banyak permasalahan psikologi yang terus bermunculan di Indonesia namun belum mampu memberikan solusi secara komprehensif”. Oleh karena itu beliau mengungkapkan sedikit dari sekian banyak keagungan Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh yang memiliki eksistensi, potensi dan kepribadian *Rabbani* yang sempurna sehingga esensi dan citra kenabian beliau menjadi suri tauladan khususnya untuk umat Islam dalam seluruh aspek kehidupannya.

Islam yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah sebagai ajaran yang lengkap dan solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan. Islam datang ketengah-tengah umat muslim dalam rangka ingin menyelamatkan mereka dari kehancuran dan kegagalan dalam meraih hidup dan kehidupan yang baik dan benar.

Mengingat bahwa pendidikan Islam sangatlah penting yang harus dimiliki oleh seseorang yang berilmu karena ia memberikan petunjuk jalan yang benar menuju keselamatan hidup dunia dan akhirat. Maka dari latar belakang diatas, dalam penulisan skripsi ini penulis terdorong mengambil judul **“Konsep Psikoterapi Islam Menurut Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy Dalam Perspektif Pendidikan Islam”**.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, serta untuk memudahkan pembahasan penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut: Konsep Psikoterapi Islam Menurut Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy Dalam Perspektif Pendidikan Islam.

E. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan sebuah bentuk pertanyaan yang akan diteliti dan dijawab melalui berbagai metode seperti pengumpulan data. Secara umum suatu rumusan masalah akan menggarisbawahi fakta-fakta dasar dari masalahnya, menjelaskan alasan masalah itu penting dan menentukan solusinya. Berdasarkan fokus penelitian diatas maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana konsep psikoterapi Islam menurut Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy dalam perspektif pendidikan Islam?
- 2) Bagaimana metode psikoterapi Islam menurut Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy?
- 3) Bagaimana relevansi psikoterapi Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy dengan pendidikan Islam?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu, sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui konsep psikoterapi Islam menurut Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy dalam persepektif pendidikan Islam.
- 2) Untuk mengetahui metode psikoterapi Islam menurut Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy?
- 3) Untuk mengetahui relevansi psikoterapi Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy dengan pendidikan Islam?

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Secara teoritis
Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif untuk dunia pendidikan dan dapat menambah wawasan dalam khazanah keilmuan pendidikan agama Islam.
2. Secara praktis
 - a. Bagi peneliti, menambah wawasan peneliti mengenai konsep psikoterapi Islam menurut Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy dalam perspektif pendidikan Islam.
 - b. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terhadap seseorang terutama orang yang mengalami gangguan psikologis baik mental maupun spiritual dengan menggunakan psikoterapi sebagai salah satu dari model pengobatan dan akan teraplikasikan pada perilakunya.
 - c. Bagi pendidik, agar dapat memahami peserta didiknya dengan pendekatan psikologis

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan guna menjawab permasalahan yang hendak akan diteliti.¹⁷ Atau diartikan secara dasar merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁸

Berdasarkan pengertian diatas dapat dirumuskan bahwa metode penelitian merupakan salah satu langkah terpenting yang harus dimiliki dan dilakukan oleh seorang peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data guna menjawab persoalan yang sedang diselidiki. Dengan demikian dalam metode

¹⁷ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 4

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.

penelitian ini akan diungkapkan jenis dan sifat penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi bermacam-macam materi yang terdapat pada buku-buku atau kepustakaan.¹⁹ Penelitian kepustakaan juga berkaitan dengan kegiatan membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian tersebut.²⁰ Sumber yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini diambil dari sumber utama yaitu buku-buku yang dikarang oleh Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy, atau karya-karya yang dicetak Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy melalui media massa, dan buku yang relevan sebagai penunjang sumber utama.

Dalam penelitian ini, peneliti memakai berbagai referensi yang ada, baik media cetak atau buku, media massa, yang tentunya masih berkaitan dengan sumber utama. Dan penulis juga merujuk pada internet apabila dirasa perlu.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang mengkaji dan memaparkan suatu permasalahan menurut teori-teori para ahli dengan merujuk kepada dalil-dalil yang relevan mengenai permasalahan tersebut, yang dalam hal ini akan dibahas sebuah permasalahan mengenai Konsep Psikoterapi Islam dalam Perspektif Pendidikan menurut Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy.

b) Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis deduktif yaitu menarik sebuah kesimpulan dimulai dari pernyataan umum

¹⁹ Suhairi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 310

²⁰ Mestika Zed, *Metode Kepenelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3

menuju pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio (berfikir rasional).²¹ Berdasarkan pemaparan diatas dapat dirumuskan bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggali data dan informasi dari teori atau pendapat para ahli yang terdapat dalam karya tulis baik berupa buku, artikel, mengenai pemikiran Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy tentang konsep psikoterapi Islam dalam perspektif pendidikan.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah merupakan subjek darimana data diperoleh. Artinya dalam bentuk dokumen atau literatur, yang berupa karya tulis ilmiah, baik buku, makalah, artikel, dan lain sebagainya.

Adapun sumber data pada penelitian ini, terdiri dari dua jenis yaitu:

a. Sumber Data Primer

Merupakan sumber atau rujukan pokok yang nantinya akan digunakan dalam penelitian.²² Sumber data primer merupakan sumber kajian utama dalam penelitian ini. Literatur tersebut adalah buku karya Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy yang berjudul:

- 1) Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy. 2008. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Al-Manar.
- 2) Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy. 2006. *Psikologi Kenabian Menghidupkan Potensi dan Kepibadian Kenabian Dalam Diri*. Yogyakarta: Daristy.
- 3) Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy. 2006. *Prophetic Intelligence (Kecerdasan kenabian)*. Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sekumpulan data yang akan melengkapi daripada data primer yang berkaitan

²¹ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 93

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 172

dengan objek penelitian.²³ Sumber yang dimaksud adalah sumber data yang berupa karya-karya para pemikir lainnya dalam relevansinya dengan persoalan yang diteliti. Adapun sumber data sekunder yang ada keterkaitannya dengan penelitian ini adalah:

- 1) Abdul Mujib. 2002. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- 2) Amin Syukur. 2004. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- 3) Fuad Anshori. 2000. *Aplikasi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Psikologi.
- 4) Iin Tri Rahayu. 2009. *Psikoterapi Persepektif Islam dan Psikologi Kontemporer*. Malang: Malang Press.
- 5) Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- 6) Zakiyah Daradjat. 2002. *Psikoterapi Islami*. Jakarta: Bulan Bintang.
- 7) Subandi. 2002. *Psikoterapi Pendekatan Konvensional dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dalam sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau metode dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi atau gabungan.²⁴ Sejalan dengan jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka upaya penulis dalam menghimpun data menggunakan metode dokumentasi.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

²³ Sumardi Suryabrata, *Op. Cit.*, h. 66

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 308

monumental dari seseorang.²⁵ Dan juga mengumpulkan data-data yang bersifat literatur, yakni metode yang dilakukan dengan mencari data yang terdapat didalam buku-buku, artikel, majalah, karya-karya ilmiah, internet dan lain sebagainya yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

4. Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul melalui kegiatan pengumpulan data yaitu dengan cara mencatat, mengutip, dan mengedit, kemudian diproses dalam pengolahan data dengan jalan mengelompokkan sesuai dengan bidang pokok bahasan masing-masing. Bahan yang telah dikelompokkan tersebut selanjutnya disusun, sehingga pembahasan yang akan dikaji dapat tersusun secara sistematis untuk selanjutnya digunakan dalam proses analisis data. Setelah data diolah dan disusun, maka yang kemudian dilakukan adalah menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles dan Huberman, yaitu *interactive analysis models* yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah yakni: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/ verification*:

1) *Data Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, yaitu memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang data-data yang tidak diperlukan.²⁶

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui wawancara kemudian data tersebut dirangkum, dan diseleksi sehingga akan memberikan gambaran jelas kepada penulis.

²⁵ Sugiyono, *Op. Cit*, h. 329

²⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005),

2) *Data Display* (Penyajian data)

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah *data display* atau menyajikan data. Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.²⁷

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di mengerti bahwa dalam tahap penyajian data (*data display*) diikuti oleh pengumpulan data informasi dari studi pustaka yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk memperkuat hasil reduksi data sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, setelah data dan informasi terkumpul dan direduksi kembali. Data kemudian disajikan dengan mengelompokkan data sesuai dengan sub bab-nya masing-masing yang selanjutnya akan disimpulkan.

3) *Conclusion/Verification* (Kesimpulan/verifikasi)

Tahap ini adalah tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, atau alur sebab akibat.²⁸

Jadi berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Milles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara berulang-ulang diantara kegiatan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data.

²⁷ Ibid, h. 92

²⁸ Ibid, h. 93

Dalam menganalisis data tersebut, sebelumnya penulis mengkaji objek penelitian yang akan diteliti. Dikarenakan dalam penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian adalah obyek teori atau kajian teori, sehingga untuk menganalisis data tersebut penulis menggunakan metode deskriptif analisis deduktif yang penerapannya adalah untuk menganalisa obyek penelitian yang kajiannya bersifat teoritis.

Metode deskriptif analisis deduktif adalah menarik suatu kesimpulan dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio (berfikir rasional).²⁹ Sedangkan deskriptif analisis yaitu dimana data-data yang terkumpul diuraikan, ditafsirkan, dibandingkan persamaan dan perbedaannya dengan fenomena tertentu yang diambil bentuk kesamaannya serta menarik kesimpulan.

Dalam menerapkan metode deskriptif analisis deduktif ini, peneliti menggunakan teknik yaitu sebagai berikut:

a) Teknik Analisis Isi (*Content Analysis*)

“Analisis isi berarti metode apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis, analisis isi ini (*Content Analysis*) adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih”.³⁰

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dimengerti bahwa dengan menggunakan analisis isi, akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh media massa, kitab suci, atau sumber informasi lain secara obyektif, sistematis, dan relevan.

b) Teknik Koherensi

Teknik koherensi adalah suatu proposisi atau makna pernyataan dari suatu pengetahuan bernilai benar bila

²⁹ Sumardi Suryabrata, *Op. Cit*, h. 15

³⁰ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 104-105

proposisi itu mempunyai hubungan dengan ide-ide dari proposisi terdahulu yang bernilai benar.³¹

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa metode koherensi ini digunakan dalam rangka membedah dan menginterpretasikan pemikiran tokoh, semua konsep dan segala aspek yang dilihat menurut keseluruhannya antara yang satu dengan yang lain.

I. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk mencapai suatu hasil penelitian ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dan menghindari tumpang tindih dari pembahasan penelitian, disini penulis melakukan studi pendahuluan, yakni mengkaji penelitian yang berisi tentang teori yang relevan dengan masalah penelitian dan hasil penelitian sebelumnya, penulis menemukan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

- 1) "Skripsi yang ditulis oleh Amar Akbar, dengan judul *Metode Psikoterapi Islam Menurut Samsul Munir Amin Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam*. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menggunakan metode psikoterapi Islam untuk memberikan penanganan atau solusi terhadap problema peserta didik khususnya dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam".³²
- 2) "Skripsi yang ditulis oleh Yanita Vanela, dengan judul *Doa Sebagai Metode Psikoterapi Islam Untuk Kesehatan Mental Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Abdul Moeloek Bandar Lampung*. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa do'a sebagai metode psikoterapi Islam untuk kesehatan mental dan membantu para pasien yang mengalami sakit, jadi disini peneliti menggunakan metode yang tepat untuk kesehatan mental pasien, manfaat doa yaitu waktu-waktu doa yang diijabah, adab-adab berdoa, syarat-syarat berdoa, manfaat berdoa,

³¹ Sumardi Suryabrata, *Op. Cit*, h. 19

³² Amar Akbar, *Metode Psikoterapi Islam Menurut Samsul Munir Amin Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2016, h. 5

tempat-tempat doa yang dikabulkan, dan hikmah tidak dikabulkannya doa”.³³

- 3) “Jurnal yang ditulis oleh Rahmad Yulianto Dan Muktamirul Haq Zain *Psikoterapi Dalam Persepektif Islam Dan Modern*. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa seiring dengan dinamika perkembangan kehidupan modern yang semakin kompleks, maka perubahan psikis dalam diri manusia juga mengalami perubahan, utamanya dengan perkembangan mental dan jiwa seseorang yang telah mengalami modernisasi kultur dan gaya hidup. Jadi penelitian ini mencoba memberikan alternatif pemecahan masalah gangguan kejiwaan melalui kajian keIslaman dan modern dengan menggunakan psikoterapi Islam dan modern”.³⁴
- 4) Jurnal yang ditulis oleh Failasufah *Implementasi Psikoterapi Islam di Madrasah*. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan psikoterapi Islam di madrasah membantu peserta didik untuk mengembangkan fitrah insaniah yang telah dianugerahkan dari Allah SWT. Dilaksanakan dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling implementasi psikoterapi Islam di madrasah lebih menitikberatkan pada spek terapeutik, merespon permasalahan gangguan kejiwaan peserta didik. Dengan tujuan memberikn pertolongan kepada setiap individu agar sehat jasmani dan rohaninya.³⁵
- 5) Jurnal yang ditulis oleh Nita Trimulyaningsih, *Efektifitas Psikoterapi Islam Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Sebuah Studi Meta Analisis*. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental merupakan satu variabel penting penentu kesehatan manusia. Pentingnya kesehatan mental telah mendorong banyaknya penelitian untuk mengetahui determinan kesehatan mental. Penelitian ini menunjukkan bahwa agama merupakan modalitas yang cukup baik untuk mempromosikan

³³ Yanita Vanela, *Doa Sebagai Metode Psikoterapi Islam Untuk Kesehatan Mental Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Abdul Moeloek Bandar Lampung*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung 2016, h. 2

³⁴ Rahmad Yulianto Dan Muktamirul Haq Zain, *Psikoterapi Dalam Persepektif Islam Dan Modern*, Jurnal Program Studi Agama FAI UM Surabaya, h. 1

³⁵ Failasufah, *Implementasi Psikoterapi Islam di Madrasah*, Jurnal Ilmiah Pendidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016, h. 1

kesehatan mental di Indonesia salah satunya dalam bentuk psikoterapi Islam.³⁶

Berdasarkan penjelasan diatas berbeda dengan tema yang penulis kaji pada penelitian ini, adalah dalam karyanya Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy yang berjudul Konsep Psikoterapi Islam dijelaskan bahwasannya gangguan-gangguan kejiwaan yang terdapat dalam diri seseorang dapat diatasi dengan praktik terapi Islam dengan menentukan indikasi-indikasi jiwa sehat dalam konsep Islam. Penulis mengarah kepada psikoterapi Islam serta kaitannya dengan dunia pendidikan.

Dengan mengikutsertakan beberapa gangguan kejiwaan dalam diri manusia secara internal. Kemudian dijelaskan juga cara-cara menyelesaikan masalah-masalah tersebut dengan didasarkan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta empirik. Dari penelusuran literatur yang penulis lakukan, belum ada pembahasan mengenai penelitian ini. Dari hal tersebut, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian tentang bagaimana konsep psikoterapi Islam dengan mengaplikasinya kedalam dunia pendidikan.

³⁶ Nita Trimulyaningsih, *Efektivitas Psikoterapi Islam Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Sebuah Studi Meta Analis*, Jurnal Psikologi Islam Universitas Gajah Mada 2019, h. 1

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Psikoterapi Islam

Dalam perspektif bahasa kata psikoterapi berasal dari dua kata yaitu, “*psyche*” dan “*therapy*”. *Psyche* yang artinya jiwa, pikiran atau mental, dan *therapy* yang artinya penyembuhan, pengobatan atau perawatan. Oleh karena itu, Abdul Mujib mengungkapkan bahwa psikoterapi disebut juga dengan istilah terapi kejiwaan, terapi mental, atau terapi pikiran.¹ Secara etimologis, dapat dipahami bahwa *psyche* atau nafs (jiwa) adalah bagian dari diri manusia dari aspek yang lebih bersifat rohaniyah dan paling tidak lebih banyak menyinggung sisi yang dalam dari eksistensi manusia, ketimbang fisik atau jasmaniyah nya.

Firman Allah SWT dalam surat Al-A’raaf ayat 205:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾ (سورة الأعراف: 205)

Artinya: “Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai”.(Q.S Al-A’raaf [7] : 205)²

Kata “Nafs” dalam ayat 205 dari surat Al-A’araf diatas dapat diartikan dengan beberapa arti, seperti diri, ruh, jiwa dan nafsu. Jadi dzikir, sebutan atau ingatan yang sempurna dilakukan oleh ahli dzikir, bukan hanya dilakukan secara lisan, tetapi seluruh unsur dan komponen keinsanan yang hidup, yaitu berzikir dalam diri, jasad, jiwa, nafs, nafsu, dan ruh.

¹ Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 208

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya; Fajar Mulya, 2012), h. 140

Adapun kata *therapy* dalam bahasa inggris memiliki arti pengobatan dan penyembuhan, sedangkan dalam bahasa Arab kata *therapy* sepadan dengan *al-istisyfa'* yang berasal dari *syafa-yasyfi-syifa'* yang artinya menyembuhkan.

Firman Allah SWT yang memuat kata *syifa* antara lain:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ (سورة يونس : 57)

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S Yunus, [10] : 57).³

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
خَسَارًا ﴿٨٢﴾ (سورة الأسراء : 82)

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian”. (Q.S Al-Isra' [17] : 82)⁴

Jadi berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa, Psikoterapi (*psychotherapy*) yaitu pengobatan penyakit dengan cara kebatinan, atau penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental atau kesulitan-kesulitan penyesuaian diri setiap hari, atau penyembuhan melalui keyakinan agama, dan diskusi personal dengan para guru atau teman.

³ Ibid, h. 171

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya; Fajar Mulya, 2012), h. 232

Menurut Lewis Wolberg. M.D. Dalam bukunya yang berjudul *The Technique Of Psychotherapy* mengatakan bahwa:

“Psikoterapi adalah perawatan dengan menggunakan alat-alat psikologis terhadap permasalahan yang berasal dari kehidupan emosional dimana seorang ahli secara sengaja menciptakan hubungan profesional dengan pasien, yang bertujuan: (1) menghilangkan, mengubah atau menemukan gejala-gejala yang ada, (2) memperantarai (memperbaiki) pola tingkah laku yang rusak, dan (3) meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan kepribadian yang positif”.⁵

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa psikoterapi adalah ilmu-ilmu psikologis yang digunakan untuk mengatasi gangguan kejiwaan atau mental seseorang. Dengan melakukan proses formal interaksi antara dua orang atau lebih, dengan salah satu berposisi sebagai “penolong” dan yang lain sebagai “yang ditolong” dengan tujuan perubahan.

Pengertian psikoterapi secara istilah, ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya:

1. Yahya Jaya, mendefinisikan Psikoterapi sebagai proses penyembuhan atau pengobatan menurut metode ilmu jiwa, maksudnya adalah cara penyembuhan yang digunakan berdasarkan metode psikologis.⁶
2. Fuad Anshori juga berpendapat psikoterapi Islam merupakan upaya penyembuhan jiwa (nafs) manusia secara rohaniyah yang didasarkan pada tuntutan Al-Qur'an dan Hadits (sunnah), dengan metode analisis ensensial, empiris serta ma'rifat terhadap segala yang tampak pada manusia.⁷ Berdasarkan penjelasan diatas dapat dimengeri bahwa, Psikoterapi Islam juga dapat diartikan sebagai upaya mengatasi beberapa masalah kejiwaan yang didasarkan pada pandangan agama Islam. Psikoterapi Islam bahwa keimanan dan kedekatan

⁵ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algenindo, 2011), h. 156-157

⁶ Yahya Jaya, *Peranan Taubat dan Maaf Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: YPI Ruhama, 2009), h. 166

⁷ Fuad Anshori, *Aplikasi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Psikologi, 2000), h.

terhadap Allah SWT akan menjadi kekuatan yang sangat berarti bagi kebaikan masalah kejiwaan manusia. Psikoterapi Islam tidak semata-mata membebaskan orang-orang dari penyakit, tetapi juga perbaikan kualitas kejiwaan seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat dipahami bahwa pengertian psikoterapi merupakan upaya mengatasi beberapa problem kejiwaan yang didasarkan pada pandangan agama Islam yaitu Al-Quran dan Hadits. Psikoterapi Islam mempercayai bahwa keimanan dan kedekatan kepada Allah akan menjadi kekuatan yang sangat berarti bagi kebaikan masalah kejiwaan seseorang. Psikoterapi Islam tidak semata-mata membebaskan seseorang dari penyakit, tetapi juga perbaikan kualitas kejiwaan seseorang.

B. Tujuan Psikoterapi Islam

Tujuan psikoterapi meliputi beberapa aspek kehidupan manusia antara lain sebagai berikut:

1. Memperkuat motivasi untuk melakukan hal-hal yang benar.
2. Mengubah struktur kognitif
3. Meningkatkan pengetahuan dan kapasitas untuk mengambil keputusan dengan tepat.
4. Meningkatkan hubungan antar pribadi.
5. Mengubah lingkungan sosial individu
6. Mengubah kebiasaan dan membentuk tingkah laku baru.
7. Mengubah status kesadaran untuk mengembangkan kesadaran, kontrol, dan kreativitas diri.⁸

Sedangkan tujuan pendidikan Islam jika dikaitkan dengan tujuan psikoterapi Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah SWT yang selalu bertakwa kepada-Nya. Dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia didunia dan diakhirat. Serta menyiapkan, membimbing, mengarahkan

⁸ Subandi, *Membangun Psikoterapi Berwawasan Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), h. 7-10

serta mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam. Dan diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir, kecerdasan emosional, dan memiliki kecerdasan spiritual untuk bekal hidup menuju kesuksesan hidup didunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat penulis rumuskan bahwa tujuan psikoterapi Islam adalah terbentuknya insan kamil, yaitu manusia yang dapat menjalankan hubungan horizontal (antara sesama manusia dan alam) dengan baik, dan dapat menjalin hubungan vertikal yang baik dengan Allah SWT, sehingga kondisi tentram dan bahagia tetap terpelihara dengan baik di dunia dan akhirat.

C. Fungsi Psikoterapi Islam

Sebagai suatu ilmu, psikoterapi Islam mempunyai fungsi dan tujuan yang nyata dan mulia. Fungsi dari psikoterapi Islam adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Pemahaman (*Understanding*)

“Fungsi pemahaman (*understanding*), memberikan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan problematikanya dalam hidup dan kehidupan serta bagaimana mencari solusi dari problematika itu secara baik, benar, dan mulia. Khususnya terhadap gangguan mental kejiwaan, spiritual dan moral, serta berbagai permasalahan lahiriah maupun batiniah pada umumnya”.⁹

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa fungsi pemahaman merupakan suatu kemampuan seseorang mengartikan, menafsirkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang sebuah pengetahuan yang pernah ia ketahui. Jadi yang dimaksud dengan ajaran Islam disini yaitu pemahaman (Al-Qur'an dan As-Sunnah) merupakan sumber yang paling lengkap, benar untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan manusia dengan Tuhannya, pribadi

⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 218

manusia dengan dirinya sendiri, pribadi manusia dengan lingkungan keluarganya, pribadi manusia dengan lingkungan sosial.

2. Fungsi Pengendalian (*Control*)

“Fungsi pengendalian (*control*), memberikan potensi yang dapat mengarahkan aktivitas setiap hamba Allah agar tetap terjaga dalam pengendalian dan pengawasan Allah. Sehingga tidak akan keluar dari kebenaran, kebaikan, dan kemanfaatan. Cita-cita dan tujuan hidup dari kehidupan akan dapat tercapai dengan sukses, eksistensi dan esensi diri senantiasa mengalami kemajuan dan perkembangan yang positif serta terjadinya keselarasan dan harmoni dalam kehidupan bersosialisasi, baik hablun minallah (hubungan vertikal), maupun hablun minanas (hubungan horizontal)”.¹⁰

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa fungsi pengendalian merupakan usaha untuk mencapai tujuan hidup melalui perilaku yang diharapkan agar tetap terjaga dalam pengendalian dan pengawasan Allah SWT, sehingga tetap berada di jalan yang benar dan menjauhi segala perbuatan yang buruk atau tidak baik.

3. Fungsi Peramalan (*Prediction*)

“Fungsi prediksi atau analisis kedepan. Sesungguhnya dengan ilmu ini seseorang akan memiliki potensi dasar untuk dapat melakukan analisis kedepan tentang segala peristiwa, kejadian, dan perkembangan. Hal itu dapat dibaca dan dianalisis berdasarkan peristiwa-peristiwa masa lalu dan sedang atau akan terjadi. Sebagaimana Nabi Yusuf pernah menganalisis suatu peristiwa yang akan terjadi berdasarkan suatu mimpi Nabi Yusuf tentang tujuh ekor lembu yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor lembu yang kurus-kurus dan tujuh butir (gandum) yang hijau dan tujuh butir (gandum) lainnya yang kering. Nabi Yusuf menjelaskan bahwa Negara akan dilanda kekeringan tujuh tahun dan setelah itu akan mengalami kemakmuran. Hal itu semata-mata

¹⁰ Ibid, 219

karena bimbingan, tuntunan, dan pengajaran dari Allah. Seseorang tidak akan mungkin dapat melakukannya, melainkan semata-mata karena pertolongan dari Allah SWT”.¹¹

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa fungsi peramalan merupakan dugaan atau perkiraan mengenai terjadinya suatu kejadian atau peristiwa diwaktu yang akan datang yang akan dianalisis secara ilmiah.

4. Fungsi Pengembangan (*Development*)

“Fungsi pengembangan, yaitu mengembangkan ilmu keislaman, khususnya tentang manusia dan seluk-beluknya, baik yang berhubungan dengan problematikan ketuhanan menuju keinsanan, baik yang bersifat teoritis, aplikatif maupun empirik. Bahkan bagi yang mempelajari dan mengaplikasikan ilmu ini, ia pun berarti melakukan proses pengembangan eksistensi keinsanannya menuju kepada esensi keinsanan yang sempurna”.¹²

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dimengerti bahwa, fungsi pengembangan merupakan suatu usaha seseorang yang dilakukan secara sadar, terencana, dan terarah untuk membuat atau memperbaiki suatu produk agar semakin bermanfaat serta meningkatkan dan mendukung kualitas sebagai upaya menciptakan mutu yang lebih baik lagi kedepannya.

5. Fungsi Pendidikan (*Education*)

“Hakikat pendidikan adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia, mislanya dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari buruk menjadi baik, atau dari yang sudah baik menjadi lebih baik lagi. Fungsi utama datangnya para Nabi dan Rasul adalah memberikan pendidikan kepada seluruh umat manusia agar menjadi pandai, kritis, dan cerdas. Dengan potensi itu seorang manusia akan dapat menjadi seorang manusia yang unggul dan sempurna (*insan kamil*) dimata Tuhannya. Dengan adanya sunnah Nabi maka seluruh

¹¹ Meisil B Wulur, *Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), h. 273

¹² Ibid, h. 274

isi Al-Qur'an dapat dijabarkan dan ditafsirkan seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, dan setinggi-tingginya".¹³

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa, fungsi pendidikan adalah sebuah proses bimbingan yang dilaksanakan secara sadar oleh pendidik terhadap suatu proses perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, yang mempunyai tujuan agar kepribadian peserta didik terbentuk dengan sangat unggul. Kepribadian yang dimaksud tidak hanya pintar, pandai secara akademis saja akan tetapi baik juga secara karakter.

Psikoterapi Islam memberikan bimbingan dalam proses pendidikan melepaskan diri dari noda-noda dosa dan kedurhakaan serta pengaruh-pengaruh negatif lainnya yang senantiasa dapat mengganggu eksistensi kepribadian manusia yang fitri, yaitu suatu kepribadian yang selalu cenderung untuk taat dan patuh kepada Tuhannya serta cenderung berbuat baik dan kemaslahatan kepada sesama makhluk dan lingkungannya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa fungsi psikoterapi Islam yaitu memberikan pemahaman tentang manusia dan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana mencari solusi dari permasalahan itu sendiri secara baik, dan benar. Khususnya terhadap gangguan mental kejiwaan, spiritual dan moral, serta berbagai permasalahan lahiriah maupun batiniah, dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang merupakan sumber paling lengkap, benar, dan suci untuk menyelesaikan berbagai problematika yang berkaitan dengan pribadi manusia dengan Tuhannya.

Disamping fungsi-fungsi utama tersebut, masih ada fungsi yang bersifat spesifik, yaitu sebagai berikut:

1) Fungsi Pencegahan (*Prevention*)

"Dengan mempelajari, memahami, dan mengaplikasikan ilmu ini seseorang akan dapat terhindar dari segala hal, keadaan, atau peristiwa yang membahayakan dirinya, jiwa, mental, spiritual, atau

¹³ Ibid, h. 275

moralnya. Sebab ilmu akan dapat menimbulkan potensi preventif sebagaimana yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-hambanya yang dikhendaki-Nya”.¹⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat dimengerti bahwa fungsi pencegahan merupakan suatu proses, cara, tindakan mencegah atau menahan agar sesuatu tidak terjadi pada diri kita yaitu dengan mempelajari ilmu dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Fungsi Penyembuhan dan Perawatan (*Treatment*)

“Psikoterapi Islam akan membantu seseorang melakukan pengobatan, penyembuhan, dan perawatan terhadap gangguan atau penyakit, khususnya terhadap gangguan mental, spiritual dan kejiwaan seperti berzikir, hati dan jiwa menjadi tenang dan damai. Dengan berpuasa, akal pikiran, hati nurani, jiwa dan moral menjadi bersih dan suci, dengan shalat dan membaca shalawat Nabi Muhammad SAW spirit dan etos kerja akan bersih dan suci dari gangguan setan, jin dan iblis, dan sebagainya”.¹⁵

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dimengerti bahwa fungsi penyembuhan atau perawatan merupakan proses, cara, atau usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan suatu ilmu dengan bepedoman dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta berharap mendapat kesembuhan dari Allah SWT.

3) Fungsi Penyucian dan Pembersihan (*Sterilisasi/Purification*)

“Psikoterapi Islam melakukan upaya penyucian-penyucian diri dan noda-noda dosa dan kedurhakaan dengan penyucian najis (*istinja'*), penyucian yang kotor (mandi), penyucian yang bersih (wudhu), penyucian yang suci (shalat taubat), dan menyucikan terhadap apa Yang Maha Suci (zikrullah, atau mentauhidkan Allah)”.¹⁶

Jadi, berdasarkan penjelasan diatas dapat dimengerti bahwa fungsi penyucian dan pembersihan adalah proses, cara,

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 221

¹⁵ Yahya Jaya, *Peranan Taubat dan Maaf dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 276

¹⁶ Ibid, h. 277

atau perbuatan menyucikan jiwa (jasmani) dengan cara membersihkan diri dari segala kotoran yang berwujud maupun yang tak berwujud atau menghilangkan hadas, najis yang menyebabkan tidak sahnya ibadah.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dipahami bahwa fungsi psikoterapi Islam adalah sebagai suatu aspek khusus sebagai perawatan terhadap gangguan atau penyakit, khususnya terhadap gangguan mental, spiritual dan kejiwaan seperti berzikir, hati dan jiwa menjadi tenang dan damai.

D. Metode Psikoterapi Islam

Adapun metode-metode yang dapat digunakan dalam psikoterapi Islam adalah sebagai berikut:

1. Metode Ilmiah

“Metode ilmiah adalah metode yang selalu dan sering diaplikasikan dalam dunia pengetahuan pada umumnya. Untuk membuktikan suatu kebenaran dan hipotesis-hipotesis, dibutuhkan penelitian secara empiris lapangan, dan untuk mencapai kesempurnaan, paling tidak mendekati kesempurnaan untuk penelitian hipotesis, metode ini sangat dibutuhkan, dengan teknik-teknik seperti *interview* (wawancara), eksperimen, observasi (pengamatan), tes, dan survei lapangan”.¹⁷

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa metode ilmiah merupakan langkah kerja yang dilakukan para peneliti dalam menjawab masalah yang ada. Atau diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan cara kerja sistematis untuk memahami suatu subyek atau objek penelitian sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2. Metode Keyakinan

Metode keyakinan (*method of tenacity*), adalah metode berdasarkan suatu keyakinan yang kuat yang dimiliki oleh seorang peneliti, keyakinan itu dapat diraih melalui antara lain sebagai berikut:

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 205

- a) *Ilmu Yaqin*, yaitu suatu keyakinan yang diperoleh berdasar ilmu secara teoritis.
- b) *Ainul Yaqin*, yaitu suatu keyakinan yang diperoleh melalui pengamatan mata kepala secara langsung tanpa perantara.
- c) *Haqqul Yaqin*, yaitu suatu keyakinan yang diperoleh melalui pengamatan dan penghayatan pengalaman (empiris), artinya si peneliti sekaligus menjadi pelaku dari peristiwa dan penelitiannya.
- d) *Kamalul Yaqin*, yaitu suatu keyakinan yang sempurna dan lengkap, karena ia dibangun diatas keyakinan berdasar hasil pengamatan dan penghayatan teoritis (*Ilmu Yaqin*), aplikatif (*Ainul Yaqin*), dan empirik (*Haqqul Yaqin*).¹⁸

3. Metode Otoritas

“Metode otoritas yaitu suatu metode dengan menggunakan otoritas yang dimiliki oleh seorang peneliti atau psikoterapi, yaitu berdasarkan keahlian, kewibawaan dan pengaruh positif. Atas dasar itulah seorang psikoterapi memiliki hak penuh untuk melakukan tindakan secara bertanggung jawab. Apabila seorang psikoterapi memiliki otoritas yang tinggi, maka sangat membantu dalam mempercepat proses penyembuhan terhadap suatu gangguan yang sedang diderita oleh seseorang”.¹⁹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa metode otoritas adalah pengetahuan yang diperoleh dari pihak yang mempunyai wewenang atau ahli dalam bidang tersebut. Jadi apabila seseorang tidak memiliki otoritas, yaitu wewenang dan keahlian untuk melakukan suatu tindakan dengan baik dan benar, justru tindakannya akan mendatangkan bahaya bagi orang lain bahkan akhirnya merugikan dirinya sendiri.

¹⁸ Alifatul Latifah, *Psikoterapi Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Karakter*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2017, h. 51

¹⁹ Ibid, h. 52

4. Metode Intuisi atau Ilham

Metode Intuisi atau Ilham, adalah metode berdasarkan ilham yang bersifat wahyu yang datangnya dari Allah SWT.²⁰ Metode ini sering dilakukan oleh para sufi dan orang-orang yang dekat dengan Allah dan mereka memiliki pandangan batin yang tajam (bashirah), serta tersingkapnya alam kegaiban (mukasafah).

“Bagi orang-orang yang mata batinnya terbuka dan tajam, maka baginya tidak ada satu kesukaran untuk mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi atas izin Allah SWT. Ada satu metode lagi yang digunakan oleh para kaum sufi dalam melakukan proses penyucian diri dan evolusi spiritual. Metode ini tidak hanya bertujuan memberikan penyembuhan dan perawatan, tetapi sampai kepada peningkatan kualitas dan esensi manusia, yaitu penemuan jati diri dan citra diri yang mulia dan suci”.²¹

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dimengerti bahwa metode intuisi atau ilham merupakan pemahaman yang diperoleh secara langsung tanpa perantara, yang diberikan Allah SWT sebagai karunia-Nya kepada manusia. Artinya ilmu ini diperoleh dari pengilhaman yang disebut dengan ilmu ladunni yaitu ilmu yang dalam memperolehnya tidak ada perantara yang menghubungkan antara jiwa dan pencipta, ia adalah aliran cahaya ilham yang terjadi setelah jiwa mengalami penyempurnaan,

E. Dasar Paradigma Psikoterapi Islam

Paradigma adalah sistem atau model konseptual yang menggambarkan suatu aspek kenyataan dimana nantinya dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan tentang bagaimana atau apa langkah-langkah yang harus diambil untuk menjalankan suatu penelitian. Paradigma Psikoterapi Islam jelas berakar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah (normatif), empiris (pengalaman) dan

²⁰ Ibid, h. 52

²¹ Ibid, h. 259

science (ilmu pengetahuan), yakni dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.) Al-Qur'an

Bahwasannya konsep penyembuhan, pengobatan, atau perawatan dari suatu penyakit yang terdapat dalam Al-Qur'an mengandung makna untuk:

- a. Menkuatkan keimanan dengan Al-Qur'an.
- b. membenarkan suatu keyakinan bahwa barang siapa ditimpa suatu penyakit, maka sesungguhnya ia mampu mengobati penyakit itu kapan saja ia khendaki dengan mencari metode atau penyembuhan.
- c. Keyakinan orang yang mempercayai (beriman) kepada Rasulullah SAW, bahwa Tuhan nya telah memberi petunjuk kepadanya mengenai pelajaran-pelajaran tentang rahasia-rahasia Al-Qur'an dan dari padanya terdapat rahasia pengobatan atau penyembuhan yang bermakna.²²

Adapun arti penyembuhan/ obat (*syifa*) yang terdapat dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu ialah akal dan penyembuhan bagi siapa saja yang menyakininya. Dalam hal itu Al-Qur'an sebagai penyembuh atau dibagi menjadi dua bagian: *Pertama*, bersifat umum seluruh isi Al-Qur'an secara maknawi, surat-surat, ayat-ayat mapun hurufnya adalah memiliki potensi penyembuhan atau obat. *Kedua*, bersifat khusus yakni bukan seluruh Al-Qur'an, melainkan hanya sebagian, bahwa ada dari ayat-ayat atau surat-surat dapat menjadi obat atau penyembuhan terhadap suatu penyakit secara spesifik bagi orang-orang yang beriman dan menyakini akan kekuasaan Allah SWT.

Menurut Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy, kekhususan-kekhususan itu dapat dilihat dalam beberapa ayat yang memiliki kekhususan pula seperti antara lain:

²² Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), h. 98

a Asmaul Husna

Rasulullah SAW Bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan imam Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ra, “Sesungguhnya Allah SWT mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, barang siapa telah menghafalnya masuk surga”.²³

b Kalimat Basmalah

Rasulullah SAW menyatakan “Apabila seseorang ingin memulai suatu pekerjaan hendak ia memulainya dengan membaca kalimat “Basmalah” agar selama melakukan pekerjaan itu senantiasa di dalam bimbingan rahmat Allah SWT.

c Surat Al-Fatihah

Rasulullah SAW, menyatakan pembukaan kitab (surat Al-Fatihah) merupakan obat untuk semua penyakit, kecuali yang beracun dan racun kematian (HR. Baihaqi dan Jabir ra).²⁴

d Beberapa surat yang lain

Rasulullah SAW, menyatakan barangsiapa telah membaca dua ayat yang terakhir dari surat Al-Baqarah pada waktu malam hari niscaya keduanya memilikannya, membaca ayat kursi menjauhkan diri dari syetan sampai pagi hari, membaca surat Al-Kahfi dapat mendatangkan kebahagiaan.

2.) As-Sunnah

Ada beberapa hadis yang menyatakan bagaimana Rasulullah SAW melakukan penyembuhan secara psikoterapi diantaranya: Dari Aisyah ra, beliau menyatakan:

“Bahwasannya apabila Rasulullah SAW sakit, beliau membaca dua surat Al-Qur’an (Al-Falaq dan An-Nass) untuk dirinya dan meniupkannya. Kemudian ketika sakitnya bertambah keras, maka sayalah yang membacanya lalu saya usapkan ketempat yang sakit itu

²³ Yahya Jaya, *Op.Cit*, h. 281

²⁴ Ibid, h. 291

dengan menggunakan tangan beliau, demi mengharapakan berkahnya”. (HR. Muslim).²⁵

3.) Empirik (pengalaman) orang-orang shaleh

Pengalaman para sahabat ketika di tengah-tengah perkampungan mereka menemukan seorang kepala suku atau suatu kaum telah tersengat binatang berbisa.²⁶ Salah seorang dari sahabat Nabi Muhammad SAW mengobati dan menghilangkan bisa itu dengan membaca surat Al-Fatihah.

“Sebagaimana beberapa tahun penulis KH. Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy telah melakukan terapi dengan pendekatan spiritual yaitu sejak tahun 1985 hingga hari ini. Penulis mengkaji makna-makna yang tersurat maupun tersirat dari beberapa surat maupun ayat Al-Qur’an yang mengandung energi atau pontensial penyembuh, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-hadits Nabi”.²⁷

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa empirik atau pengalaman merupakan suatu keadaan yang bergantung pada bukti yang telah diamati oleh seseorang atau kelompok. Apabila seseorang tersebut tidak melakukan penelitian dan hanya mengambil suatu kebenaran dari orang lain maka hal ini dinamakan teori saja dan untuk mendapatkan sesuatu yang dikatakan empirik maka harus dilakukan sebuah percobaan.

F. Hakikat Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik

²⁵ Ibid, h. 292-293

²⁶ Ibid, h. 293

²⁷ Ibid, h. 294

melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.²⁸

Al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan sumber ajaran Islam maka pendidikan Islam pada hakikatnya tidak boleh lepas dari kedua sumbu tersebut. Dalam kedua sumber tersebut pendidikan lebih dikenal dengan istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *at-tarbiyah*. Pendidikan atau *at-tarbiyah* menurut pandangan Islam adalah bagian dari tugas manusia sebagai khalifah Allah di bumi.

Islam telah menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang vital, terlihat dari beberapa ayat didalam Al-Qur'an yang berbicara mengenai pendidikan seperti pada surat Al-Alaq yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, dimulai dengan perintah membaca.²⁹

“Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan ditunjukkan untuk umat Islam. Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam”.³⁰

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan, serta proses pembentukan kepribadian manusia menjadi kepribadian Islam yang luhur karena tujuan pendidikan Islam bertujuan menjadikan selaras dengan tujuan utama manusia menurut Islam yakni beribadah kepada Allah SWT.

²⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 32

²⁹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), h. 8

³⁰ H. M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 7-8

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah suatu landasan untuk berpijak agar sesuatu dapat tegak kokoh berdiri, dasar dari bangunan adalah pondasi itu sendiri. Didalam menetapkan dasar suatu aktivitas manusia selalu berpegangan dengan pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini merupakan hal dasar yang akan menjadi pedoman dalam kehidupannya. Fungsi dari dasar itu sendiri adalah memberikan arah kepada tujuan yang hendak dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap bangsa memiliki dasar pendidikannya sendiri ia merupakan cerminan falsafah kehiupan bangsa itu sendiri. Untuk menentukan dasar pendidikan diperlukan peran filsafat pendidikan karena analisis filosofis didapatkan nilai-nilai yang dapat diyakini dapat dijadikan dasar atau pijakan pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah (Hadits) serta dilengkapi oleh ijma' dan Qiyas.

a) Al-Quran

Al-Qur'an adalah kitab suci umat agama Islam. Al-Qur'an diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat jibril.³¹ Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman hidup umat manusia sekaligus penyempurnaan ajaran agama sebelumnya.

“Al-Qur'an adalah kalam Allah yang telah diwahyukan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW bagi seluruh umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), pendidikan moral (akhlak), maupun pendidikan spiritual (rohani), serta materi (kejasmanian) dan alam semesta. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam Al-Qur'an. Dengan berpegang pada nilai-nilai Al-

³¹ Jasa Unggah Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 16

Qur'an terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia berfisiat dinamis, kreatif, serta mampu mencapai esensi nilai-nilai *ubudiyah* pada khaliqnya".³²

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa, Islam adalah agama yang membawa misi umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Dan Al-Qur'an merupakan landasan paling dasar yang dijadikan acuan dasar hukum tentang pendidikan agama Islam.

Bahkan tidak hanya itu, Allah SWT juga memberikan bahan materi/pendidikan agar manusia hidup sempurna didunia dan selamat diakhirat. Allah SWT Berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ (سورة البقرة: 31)

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar". (Q.S Al-Baqarah [2] : 31)³³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa untuk memahami segala sesuatu belum cukup kalau hanya memahami apa, dan bagaimana serta manfaat benda itu, tetapi harus memahami sampai ke hakikat dari benda tersebut.³⁴

³² Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: MediaPratama, 2001), h. 96

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2012), h. 6

³⁴ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 23

Selain itu ayat lain yang menjelaskan Al-Qur'an sebagai dasar dan juga sebagai sumber dari pendidikan adalah surat Asy-Syuraa ayat 52, Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا أَلَكْتُبُ وَلَا
الْإِيمَنُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۖ مَن نَّشَاءُ مِن عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي

إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾ (سورة الشورى : 52)

Artinya: “Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”.(Q.S Asy-Syuraa [42] : 52).³⁵

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk kearah jalan hidup yang lurus, dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk kejalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori pendidikan Islam.

b) As-Sunnah (Hadits)

Sementara sumber kedua adalah sunnah Rasulullah SAW, As-Sunnah adalah perkataan, perbuatan, maupun tarqir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup, baik yang dmikian itu sebelum Nabi Muhammad diangkat

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya; Fajar Mulya, 2012), h. 390

menjadi Nabi atau sesudahnya.³⁶ Oleh Karena itu, Rasulullah menjadi teladan yang harus diikuti baik dalam ucapan, perbuatan maupun taqirnya. Di dalam keteladanan Rasulullah mengandung nilai-nilai dan dasar-dasar pendidikan yang sangat berarti.³⁷

Sunnah juga berisi tentang aqidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa, untuk itu Rasulullah SAW menjadi guru dan pendidik utama.

c) Ijma' Ulama

Ijma ulama menurut bahasa arab adalah kesepakatan atau sependapat tentang beberapa hal. Sedangkan istilah ijma' yaitu kesepakatan mujtahid umat Islam tentang hukum Syara' peristiwa yang terjadi setelah Nabi Muhammad SAW wafat.

Dari pernyataan diatas, ijma' ulama sebagai sumber hukum ketiga setelah Al-Quran dan As-Sunnah, karena pada hakikatnya Al-Quran memang sebagai sumber hukum yang pertama dari ajaran Islam itu sendiri, tetapi dalam memahami Al-Quran dan As-Sunah tanpa pendapat ulama sangatlah sulit, bahkan dikhawatirkan terdapat kesalahan fahaman atau menafsirkannya secara tekstual yang menimbulkan perpecahan.

1. Qiyas

“Merupakan dasar pendidikan Islam setelah ijma' para ulama, yaitu merupakan suatu bentuk hukum ataupun suatu perkara yang baru dan belum ada pada masa sebelumnya namun memiliki sebab, manfaat, bahaya, dan berbagai aspek dengan

³⁶ Hasbi Ash-Shidiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 25

³⁷ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 10

perkara yang dulu hingga dihukumi sama. Dalam islam ijma' maupun Qiyas sifatnya hanya darurat saja, apabila memang terdapat hal-hal yang ternyata belum ditemukan pada masa-masa sebelumnya”.³⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa Al-Quran dan As-Sunnah adalah sebuah landasan atau pondasi agar suatu pendidikan itu berdiri dengan kuat , dimana umat islam mengetahui bahwa dasar-dasar pendidikan Islam dinyatakan didalam wahyu Allah yaitu Al-Quran dan Sunnahnya serta dilengkapi secara terperinci dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

“Adapun tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah “*Azza wa Jalla*”, bukan pangkat dan bermegah-megahan dan hendaknya janganlah seorang pelajar itu belajar untuk mencari pangkat, harta, menipu orang-orang bodoh ataupun bermegah-megahan dengan kawan”.³⁹

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dimengerti bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah SWT yang shaleh,

³⁸ Ibid, h. 11-12

³⁹ Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 13

teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan seluruh gerak-gerik dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan, dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan mencari ridha Allah SWT dengan memenuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

“Menurut Abdurrahman Shaleh Abdullah mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT, atau sekurang-kurangnya mempersiapkan kejalan yang mengacu kepada tujuan akhir”.⁴⁰

Berdasarkan pendapat tokoh diatas tentang tujuan pendidikan Islam maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu menyiapkan, membimbing, mengarahkan serta mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam. Dan diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir, kecerdasan emosional, dan memiliki kecerdasan spiritual untuk bekal hidup menuju kesuksesan hidup didunia dan akhirat.

Sementara menurut Muhammad Fadhil Al-Jamaly, bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Al-Quran adalah sebagai berikut:

- a Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah SWT lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.
- b Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan masyarakat.
- c Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.
- d Menjelaskan hubungannya, dengan sang khaliq sebagai pencipta alam semesta.⁴¹

⁴⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet ke.-1, h. 19

⁴¹ Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*: (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 98

Berdasarkan pemaparan tokoh diatas maka dapat dirumuskan tujuan pendidikan Islam menurut Al-Qur'an yaitu membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniyah, serta menumbuh suburkan hubungan yang harmonis dengan Allah, Manusia, dan alam semesta agar terbentuknya umat Islam yang mampu menjalin komunikasi, interaksi, dalam tiga hal yaitu hubungan dengan Alah, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam.

Dalam Al-Quran surat Adz-Dzariyaat ayat 56, juga dijelaskan mengenai tujuan pendidikan islam yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (سورة الذریت : 56)

Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*.(Q.S Adz-Dzariyaat [51] : 56).⁴²

Ayat diatas menyatakan: *“Dan aku (Allah) tidak menciptakan Jin dan Manusia untuk satu manfaat yang kembali pada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepada-Ku”*.

Disamping tujuan-tujuan tersebut, ada sepuluh macam tujuan khas atau khusus dalam pendidikan Islam, antara lain:

- a Memperkenalkan kepada peserta didik tentang akidah Islam, dasar-dasar agama, tata cara beribadah dengan benar yang bersumber dari syariat islam.
- b Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak mulia.
- c Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, malaikat, rasul, dan kita-kitab-Nya.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya; Fajar Mulya, 2012), h. 417

- d Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam dan upaya untuk mengamalkan dengan penuh sukarela.
- e Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an, membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- f Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam.
- g Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab.
- h Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan membentengi dengan akidah dan nilai-nilai kesopanan.⁴³

Berdasarkan penjelasan dan rincian tentang tujuan pendidikan Islam diatas maka dapat dimengerti bahwa tujuan pendidikan sebagai berikut:

- a Menyiapkan dan membiasakan generasi muslim dengan ajaran Islam agar menjadi hamba Allah SWT yang beriman.
- b Memperluas pandangan hidup dan wawasan keilmuan bagi generasi muslim sebagai makhluk individu dan sosial.
- c Membentuk seorang muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan Islam sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai fitrahnya.
- d Mengembangkan potensi, bakat, dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim.

Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT yang memahami fungsinya dalam

⁴³ Imam Syafe' i, Tujuan Pendidikan Islam, *At-Tadziyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 (November 2015), h. 157

kehidupan serta menyandarkan semuanya pada ajaran dan hukum Allah SWT dan Rasulullah SAW.

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curarare* yang berarti tempat berpacu.⁴⁴ Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga ada zaman romawi kuno di Yunani, yang memandang pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish.

Dalam bahasa arab kurikulum biasa diungkapkan dengan jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan.⁴⁵ Sedangkan kurikulum pendidikan (Manhaj Al-Dirasah) dalam kamus tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Dengan demikian pengertian kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan tertinggi pendidikan Islam. Melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam hal ini pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara bersamaan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (insane kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.

5. Metode Pendidikan Islam

Metode berasal dari dua perkataan yaitu *metha* yang artinya adalah “melalui” dan *hodos* yang berarti “jalan” atau “cara”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁶ Adapun istilah metodologi berasal dari kata metoda dan logi. Logi berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “akal” atau “ilmu”. Jadi metodologi artinya Ilmu tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

⁴⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 179

⁴⁵ Ibid, h. 180

⁴⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 99

Oleh karena itu dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang mempunyai fungsi ganda yaitu: bersifat polipragmatis dan monopragmatis.⁴⁷ Polipragmatis berarti metode memiliki kegunaan yang serba ganda, misalnya suatu metode tertentu pada satu kondisi tertentu dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki sesuatu. Sebaliknya monopragmatis yaitu mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan.

Dengan demikian metode tersebut memiliki posisi penting dalam mencapai tujuan. Metode adalah cara yang paling cepat dan tepat dalam memperoleh tujuan yang diinginkan. Jika metode dapat dikuasai maka akan memudahkan jalan dalam mencapai tujuan dalam pendidikan Islam.

Adapun metode yang dapat digunakan untuk pendidikan Islam diantaranya sebagai berikut:

a Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara pengajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik.

b Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab ialah suatu cara dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca. Sedangkan murid memberikan jawaban berdasarkan fakta.⁴⁸

c Metode Diskusi

Adalah suatu penyajian/penyampaian bahan pembelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik atau membicarakan dan menganalisis.⁴⁹ secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atau suatu masalah.

⁴⁷ Ibid, h. 100

⁴⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h.15

⁴⁹ Ibid, h. 283

d Metode Pemberian Tugas

Ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid mempertanggung jawabkan.

e Metode Demontrasi

Ialah suatu cara mengajar dimana guru mempertunjukkan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memperhtikannya.

f Metode Kerja Kelompok

Ialah suatu cara mengajar dimana guru membagi murid-muridnya kedalam kelompok belajar tertentu dan setiap kelompok diberi tugas-tugas tertentu dalam rangkai mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁰

g Metode Kisah

Ialah suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita.

h Metode Amsal

Yaitu guru menyampaikan materi pembelajaran dengan membuat suatu perumpaman.

i Metode Targhib dan Tarhib

Yaitu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.⁵¹

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa pada dasarnya semua metode yang digunakan dalam pendidikan baik Islam atau umum tidaklah terlepas ri metode yang telah disampaikan didalam Al-Qur'an. Hanya saja dalam praktiknya berbeda. Karena setiap pendidikan memiliki karakter yang berbeda dalam menyampaikan metode pendidikan. Walaupun metode tersebut sama.

⁵⁰ Ibid, h. 285

⁵¹ Ibid, h. 286

6. Psinsip-Psinsip Pendidikan Islam

a) Prinsip Ontologis

Dalam kaitannya dengan pemikiran pendidikan Islam, memberikan arti bahwa segala sesuatu yang menjadi objek kajian pemikiran tidak selamanya bersifat realistik, akan tetapi ada kalanya yang bersifat fenomena dan abstrak.

b) Prinsip epistemology

Dalam kaitannya dengan pemikiran pendidikan Islam, Pendekatan tersebut memberi makna tentang bagaimana proses internalisasi yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sebagai sebuah kebenaran yang hakiki.

c) Prinsip Aksiologis

Dalam kaitannya dengan pemikiran pendidikan Islam, pendekatan tersebut memberikan makna bahwa objek kajian dan rangkaian proses yang dilakukan harus memiliki nilai dan tidak meruak nilai-nilai yang ada, baik nilai kemanusiaan (moral), maupun nilai ketuhanan (agama).⁵²

7. Psikoterapi Dalam Pandangan Pendidikan Islam

Psikoterapi merupakan pengobatan alam pikiran atau lebih tepatnya, pengobatan dan perawatan gangguan psikis melalui metode psikologis.⁴⁵ Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa Istilah psikoterapi mencakup berbagai teknik yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi gangguan emosionalnya, dengan cara memodifikasi perilaku, pikiran dan emosinya sehingga individu tersebut mampu mengembangkan dirinya dalam mengatasi masalah psikisnya.

Sedangkan psikoterapi menurut pendidikan Islam merupakan proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit baik mental, spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi SAW.⁵³ Atau secara empiris adalah melalui bimbingan dan pengajaran Allah SWT,

⁵² A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: AAMZAH, 2015), h.

⁵³ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*, (Yogyakarta: Malang Press, 2009), h. 191

malaikat-malaikat-Nya, nabi dan rasul-Nya atau ahli waris para nabi-Nya”.

Aba Firdaus berpendapat bahwasanya Al-Qur'an merupakan sumber dasar bagi kehidupan manusia dalam mendidik serta membina dengan benar, sehingga terwujud manusia yang sempurna (*insan kamil*).⁵⁴ Al-Qur'an juga mengandung kekuatan spiritual yang luar biasa dan berpengaruh mendalam atas diri manusia.

Dalam ranah pendidikan Islam, psikoterapi dapat direalisasikan dengan menggunakan jalan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing peserta didik.⁵⁵ Hal ini dapat pula diterapkan dalam ruang lingkup pendidikan Islam antara lain sebagai berikut:

- a Penyucian diri, yakni suatu upaya menghilangkan segala kotoran dan najis yang terdapat dalam diri seseorang secara psikologi dan rohaniyah.⁵⁶ Adapun tindakan terapi adalah dengan memberikan bimbingan kepada pemahaman dan pengalaman tentang ilmu tauhid, melakukan pertobatan, pengajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa penyucian diri mengarahkan peserta didik kejalan yang benar setelah mereka melakukan sebuah perbuatan yang dianggap tidak pantas, khususnya dalam ruang lingkup pendidikan Islam, seperti mengajarkan Al-Qur'an beserta maknanya yang bertujuan untuk memberikan pencerahan kepada peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang seperti mencuri, mengolok-olok teman, tidak hormat kepada guru dan lain sebagainya. Sejalan dengan pendapat Adz-Dzakiy mengatakan bahwa dalam aplikasi terapi Islam terhadap berbagai persoalan salah

⁵⁴ Aba Firdaus Al-Hawani, dan Sriharini, *Manajemen Terapi Qalbu*, (Yogyakarta: Media Insani, 2002), h. 82

⁵⁵ Ibid, h. 72-123

⁵⁶ Iin Tri Rahayu, *Op. Cit*, h. 221

satu langkah yang dilakukan adalah membacakan ayat-ayat Allah yaitu (Al-Qur'an).

- b Membentuk ketahanan rohani dan menguatkan kemauan, yakni dengan jalan menekankan kepribadian yang senantiasa taat dan patuh terhadap perintah agama yang bertujuan untuk menguatkan hati yang didalamnya tertanam sifat syukur dan sabar.⁵⁷ Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran di kelas seorang guru pendidikan agama Islam haruslah mempunyai otoritas dan kewibawaan agama yang kuat, yang dimana sikap seperti itu harus mampu ditularkan kepada peserta didik agar mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari guna menciptakan mental dan spiritual yang bernafaskan Islami.
- c Terapi doa, hal ini sangatlah penting karena doa merupakan harapan dan permohonan kepada Allah SWT agar segala gangguan dan penyakit jiwa yang dideritanya hilang.⁵⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dimengerti bahwa Allah yang membuat penyakit dan Dia lah yang maha memberikan kesembuhan. Jadi ketika peserta didik sedang mengalami keresahan, kegelisahan, bahkan kemurugan terkait dengan masalah yang mereka hadapi, maka disini tugas dari seorang pendidik memberikan nasehat dan motivasi serta mengajarkan kepada peserta didiknya untuk memohon jalan keluar dan solusi dari setiap permasalahan yang mereka hadapi melalui doa.

Dari ketiga penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pendidik akan mampu membantu meringankan sekaligus membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan kendala-kendala yang dapat memperlambat dalam proses belajar-mengajar, yang mana ketiga hal tersebut tidak terlepas dari perihal pendidikan Islam serta selaras dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

⁵⁷ Ibid, h. 222

⁵⁸ Ibid, h. 265

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z. 2013. *Psikologi Prophetic Dalam Kaca Mata Filsafat Ilmu*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Abdul, M. 2002. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Adz-Dzakiy, H. B. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Al-Manar.
- , 2015. *Konseling dan Psikoterapi Islam Edisi Revisi*. Yogyakarta: Al-Manar.
- , 2001. *Pendidikan Ketuhanan Dalam Islam*. Surakaarta: Muhammadiyah University Press.
- , 2015. *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian*. Yogyakarta: Islamika
- Ahyadi, A. A. 2011. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Al-Abrasyi, M. A. 2003. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam* . Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Jamaly, M. F. 1986. *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Quran*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Anshori, F. 2000. *Aplikasi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Psikologi.
- Arief, A. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin. 2001. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M. Z. 2014. *Konsep dan Metode Profetik (Studi Pemikiran Hamdani Bakhran Adz-Dzakiy Dalam Buku Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

Arikunto, S. 2013. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik* . Jakarta: Rineka Cipta.

Ash-Shidiqy, H. 2003. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang.

Baharuddin. 2007. *Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Daradjat, Z. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

-----, 2002. *Psikoterapi Islami*. Jakarta: Bulan bintang.

Faisal, Y. A. 1995. *Orientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.

Hadi, S. 1993. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andioffes.

Jaya, Y. 2009. *Peranan Taubat dan Maaf dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: YPI Ruhama.

Langgulong, H. 2003. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Muljono, D. d. 2007. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan* . Jakarta: Grasindo.

Munir, S. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.

Nata, A. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pres.

Nizar, S. 2001. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Meia Pratama.

Poerwadinata. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rahayu, I. T. 2009. *Psikoterapi Persepektif Islam dan Psikologi Kontemporer*. Malang: Malang Press.

Rahim, H. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Logos.

- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- RI, D. A. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Fajar Mulya.
- Sadari. 2015. *Paradigma Pendidikan Islam Dalam Membangun Mental Manusia*. Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid.
- Semium, Y. 2006. *Kesehatan Mental I*. Yogyakarta: Kanisius.
- Subandi. 2001. *Membangun Psikoterapi Berwawasan Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Pres.
- Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- , 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, B. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sukring. 2013. *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syafe'i, I. 2015. *Tujuan Pendidikan Islam*. Jurnal Al-Tadzkiyah Pendidikan Islam, Vol 6.
- Syukur, A. 2004. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Uhbiyati, N. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Beperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wahidah, E. Y. 2016. *Psikoterapi Islami Terhadap Psikopantologi (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)*. Jurnal STIT Muhammadiyah Bojonegoro. Vol 6 No. 2. 219-244.